Istifkar
Media Transformasi Pendidikan

ISSN 1979-2794
e-ISSN: 2655-6634

TRANSFORMASI PENDIDIKAN SPIRITUAL BAGI LANSIA: PERAN TAREKAT NAQSYABANDIAH KHALIDIYAH DI PURWOREJO

Zainal Muttaqiin[1]
zainalmuttaqiin5@gmail.com

Mahmud Nasir[2]
mahmudn451r@gmail.com

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah dalam transformasi pendidikan spiritual untuk menumbuhkan kualitas hidup lansia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiah pada tataran normatif telah mengispirasi lansia agar selalu ingat kepada Tuhan dan melaksanakan tuntunan agama. Selanjutnya dalam tataran implementatif, tarekat ini mampu menumbuhkan sikap optimis para lansia penganutnya dalam menjalani hidup. Banyak kemudahan dalam mengikuti tarekat ini, seperti kewajiban melakukan dzikir yang waktunya dapat disesuaikan dengan kesanggupan jamaah. Pesan tarekat agar senantiasa dzikir atau ingat Allah dalam segala keadaan telah menambah optimis para penganutnya dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiah, transformasi pendidikan spiritual, kualitas hidup lansia.

Abstratc

This study aims to analyze the role of the Naqshbandiyah Khalidiyah order in the transformation of spiritual education to improve the quality of life of the elderly. This research is a qualitative study. Data were obtained through observation and interviews. The findings show that the teachings of the Naqshbandiyah Khalidiyah order, at the normative level, have inspired the elderly to always remember God and practice religious guidance. Furthermore, at the implementation level, this order fosters optimism among its elderly adherents in living their lives. The order offers many conveniences, such as the obligation to perform *dhikr* at times that can be adjusted to the members' capabilities. The message of the order to constantly engage in *dhikr* or remembrance of Allah in all circumstances has enhanced the optimism of its followers in facing life.

Keywords: Naqshbandiyah Khalidiyah order, spiritual education transformation, quality of life of the elderly.

A. PENDAHULUAN

Manusia secara alamiah sebagaimana makhluk yang lain akan mengalami fase akhir dalam kehidupannya. Fase ini dikenal sebagai masa lansia (lanjut usia), yang oleh para ahli diklasifikasikan mulai umur 60 (enam puluh) tahun.[1] Pada zaman modern ini, banyak lansia yang mengalami keterasingan sebab meninggalnya pasangan hidup maupun keterpisahan dengan putra-putri mereka. Penyebab yang disebut terakhir ini lebih karena budaya merantau ke kota-kota besar. Hidup di kota lebih menjanjikan kesejahteraan daripada di desa. Karena lekatnya emosional dengan tanah kelahiran, sebagian besar orangtua enggan berpindah ke kota untuk mengikuti ajakan putra putri mereka. Jadi pernyataan "seorang ibu sanggup merawat sepuluh anak, tapi sepuluh anak belum tentu sanggup merawat seorang ibu" nampaknya tidaksulit ditemukan kebenarannya di lingkungan sekitar kita.

Akan tetapi terdapat pula fenomena lain di mana lansia terlihat bersemangat menjalani kehidupan. Mereka aktif mengerjakan berbagai pekerjaan rumah, merawat cucu, dan menekuni berbagai profesi seperti petani atau pedagang. Padahal mereka mempunyai putra putri yang telah menyuplai kehidupan ekonominya. Mereka pada hari-hari tertentu berkumpul dengan sesama lansia untuk melaksanakan ibadah di suatu tempat di bawah bimbingan mursyid atau *badal*nya. Mereka dikenal sebagai jamaah *ngaji tuo* atau tarekat sufi.

Sepanjang penelitian penulis, terdapat beberapa tulisan yang dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai tarekat dan etos kerja, di antaranya Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāżiliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang[2], dan Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Jamaah Majlis Zikir Fatihah

[1] *Depertement Komunikasi Dan Informatika,Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia* (Jakarta, 2005).

[2] Siswoyo Aris Munandar Jazilus Sakhok, Wahid Rahmat, "Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāżiliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang," *Dialogia* 18 (2020): 22.

Dan Taklim At-Taqwa Bantul.[3] Kedua, penelitian tentang lansia pengikut tarekat dalam menjalani kehidupan di antaranya Makna Ketenangan Jiwa Pada Lansia Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus Jama'ah di Desa Kesambi Bandung Tulungagung).[4], Strategi Coping Lansia, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup (Adversities) Di Desa Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.[5]

Penelitian ini terdapat korelasi dengan penelitian sebelumnya. Dua penelitian pertama fokus pada peran tarekat dalam peningkatan etos kerja. Di sini tanpa membatasi lansia. Umur ikhwan tarekat berfariasi meski kebanyakan lansia. Kemudian dua penelitian terakhir terfokus pada peran tarekat dan kejiwaan, yang dikhususkan pada lansia saja. Adapun penelitian ini berusaha menggabungkan dari dua tema di atas dengan memilih tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Selain itu dalam penelitian Uji Legowo yang berjudul "Bimbingan Islam Tentang Tasawuf Akhlaki Bagi Lansia Pada Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah" menunjukkan bahwa ajaran tarekat dapat membantu lansia merasa lebih optimis dan dekat dengan Tuhan, sedangkan penelitian ini menekankan bahwa bimbingan tasawuf akhlaki dapat membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku lansia, meningkatkan ketenangan jiwa dan pengabdian kepada Allah. Keduanya mengaitkan pendidikan spiritual dengan peningkatan kualitas hidup.

Merujuk latar belakang yang telah dipaparkan Penelitian ini kami beri judul *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. Di sini, kualitas hidup mengangambil konsep dari WHO yaitu persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalani sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut

[3] Hartatik Febri Purwanti Siswoyo Aris Munandar, "Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Jamaah Majlis Zikir Fatihah Dan Taklim At-Taqwa Bantul.," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 5 (2020): 2.

[4] Alviatus Zahro', "Makna Ketenangan Jiwa Pada Lansia Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus Jama'ah Di Desa Kesambi Bandung Tulungagung).," 2015.

[5] ANAS MAHFUDIN, "Strategi Coping Lansia, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup (Adversities) Di Desa Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.," 2018.

tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, dan standar yang telah ditetapkan oleh individu.[6]

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap para lansia pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Informan terdiri dari Mursyid Tarekat Naqsyabandi Khalidiyah Kutoarjo, Bapak Kyai Agus Sholeh yang bermukim di Senepo Timur-Kelurahan Kutoarjo; dan kedua murid suluknya yaitu Ibu Baroroh dan Ibu Maftuhah. Adapun observasi dilakukan dengan melihat para lansia pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang tersebar di Kecamatan Kutoarjo seperti di Desa Karangwuluh dan Purwosari. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024.

Selanjutnya, data dianalisis dalam tiga tahap: Pertama, penyajian kembali data mengacu pada hasil wawancara dengan informan. Kedua, data dideskripsikan untuk mengetahui tingkah laku dan sikap mereka dalam menjalani hidup. Ketiga, dengan mempertimbangkan konteks informan, kami melakukan proses interpretasi. Ketiga tahapan analisis inilah yang menjadi dasar pengambilan kesimpulan (inferensi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kutoarjo

Tarekat sufi yang banyak berkembang di wilayah kecamatan Kutoarjo. Masyarakat dengan bebas mengikuti tarekat sesuai dengan keinginannya. Biasanya afiliasinya seseorang terhadap suatu tarekat tidak lepas dari ajakan teman atau pilihan keluarga besarnya. Pilihan mereka terhadap suatu tarekat sementara banyak majlis taklim di masjid/mushola di lingkungan mereka merupakan wujud adanya kenikmatan dalam mengikutinya. Di antara tarekat yang banyak dipilih oleh para lansia di Kutoarjo adalah Naqsyabandiyah Khalidiyah.

[6] WHO. (1997). WHOQOL Measuring Quality of Life., n.d.

Tarekat Naqsyabandiah dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Syeikh Muhammad ibn Bahauddin al Uwaysi al Bukhari (1317-1389 M), bila silsilah ditarik ke atas akan bersambung kepada Nabi Muhammad Saw melalui Abu Bakar al Siddiq. Adapun nama Khalidiyah yang menyertai nama tarekat ini dinisbatkan kepada Maulana Khalid al Baghdadi (1779-1827 M) yang dinilai sebagai pembaru (Mujaddid). Karena berhasil mengorganisir tarekat yang terpusat dan disiplin, terfokus pada pribadinya dengan cara *rabithah* atau konsentrasi pada citra Maulana Khalid sebelum berdzikir.[7]

Tarekat Naqsyabandiah Khalidiah, yang menjadi tema pada penelitian ini berpusat di Senepo-Kelurahan Kutoarjo yang dimursyidi oleh Kyai Agus Sholeh. Secara silsilah dapat dipaparkan sebagai berikut[8]:

a. Syaikh Sulaiman Zuhdi Jabal Qubsyi (Mekah)
b. KH. Sholih
c. KH. Ridwan
d. KH. Muhammad Sholih (Trenggalek)
e. KH. Kholid Ridwan
f. K. Agus Sholih (mursyid sekarang)

Melihat silsilah tarekat di atas, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan K. Agus Sholeh berasal dari Hijaz berdasarkan keterangan Martin van Bruissen. Hal ini bermula ketika Maulana Khalid mengangkat dua orang khalifah di Hijaz yang bernama Khalid Al-Kurdi untuk Madinah serta Abdallah Arzinjani untuk Mekah.[9] Di kota Mekah, zawiyah dipusatkan di Jabal Qubaisy. Abdullah Azinjani meneruskan geneologi tarekat Naqsyabandi Khalidiayah kepada Sulaiman Al-Qirmi dan Sulaiman Zuhdi. Nama terakhir ini mengarahkan penyebaran terutama kepada para jamaah haji dari Jawa pada paruh ke dua abad ke-19. Para jamaah haji dibaiat dan menjalani latihan selama berkhalwat di zawiyah tersebut. Selanjutnya mereka sepulang dari haji mengajarkan tariqah ini kepada masyarakat di kampung halamannya.[10]

---

[7] A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014).
[8] Wawancara dengan Kyai Agus Sholeh., "No Title," n.d.
[9] Martin van Bruiessen, *Itab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012).
[10] Hiriko Hirikhosi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985).

2. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Berdasar keterangan dari Aziz Masyhuri para murid Naqsyabandi Khalidiyah dituntut untuk mengamalkan asas, rukun, ketentuan, serta kewajiban sebagai berikut[11]:

No	Asas	Rukun	Ketentuan	Kewajiban
1.	Taubat	Ilmu (mengetahui ilmu agama)	Makrifat, yaitu mengenal Allah dan segala sifatNya.	Dzikir kepada Allah
2.	Uzlah	*Hilm*, yaitu penyantun, lapang hati, dan tidak mudah marah yang bukan karena Allah.	Yaqin	Meninggalkan kehendak nafsu
3.	Zuhud	Sabar	*Sakha,* yaitu pemurah sehingga hatinya suka memberikan sebagian hartanya.	Meninggalkan perhiasan dunia dalam bentuk apapun.
4.	Takwa	Ridla atas segala yang ditakdirkan	*Shidiq,* yaitu perkataan dan perbuatan selalu benar.	Melakukan ajaran Islam secara sungguh-sungguh.
5.	*Qanaah*	Ikhlas dalam setiap amal perbuatan. Segala amal hanya untuk Allah tidak bercampur dengan lain walau sedikit pun.	Syukur, yaitu berterima kasih kepada Allah dalam semua keadaan.	Ihsan (berbuat baik kepada manusia dan makhluk lainnya)
6.	Taslim (berserah diri)	Berakhlak baik	*Tafakkur,* yaitu memikirkan ciptaan Allah.	Mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan hal jahat.

Amaliah Tarekat Naqsyabandiyah menitik beratkan pada dzikir. Dzikir merupakan amaliah menyebut nama Allah, yang bertujuan mencapai kesadaran langsung dan

[11] Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf.*

permanen akan Allah. Tidak semua orang bisa mengamalkan kegiatan dzikir ini. Berbeda dengan majlis ta'lim pada umumnya yang bisa diikuti oleh siapa saja. Untuk mengikuti dzikir tarekat perlu mendapat *baiat* langsung dari guru mursyid. Menurut Ibu Maftuhah, cara mengikuti tarekat adalah dengan menghubungi *badal* terdekat. Kepada badal ia perlu menyampaikan keinginan untuk memasuki tarekat. Selanjutnya sang badal mursyid akan memberikan tulisan yang harus dihafalkan untuk *istikharah*. Selang beberapa hari setelah dipastikan hafalannya, ia akan diantar ke calon guru mursyid yaitu Bapak K. Agus Shalih.

Selanjutnya calon murid di bawah bimbingan mursyid menjalani mandi taubat pada malam hari, kemudian melaksanakan shalat hajat. Baru kemudian menjalani prosesi tidur seperti orang yang dibaringkan di dalam kubur. Artinya mengawali tidur dengan tenang tanpa bergerak-gerak menghadap kiblat dengan posisi miring. Sekujur tubuh diselimuti dengan kain. Pada prosesi ini, ia harus sabar hingga tertidur. Keesokan harinya ia menghadap mursyid, sambil mengutarakan mimpinya tadi malam jika ia mengalami mimpi. Pada momen tersebut ia dibaiat oleh mursyid, kemudian diberi ijazah amalan dzikir ucapan Allah sebanyak 5000 kali. Setelah rangkaian tersebut ia menjadi murid tarekat Naqsyabandi Khalidiah.[12]

Pelaksanaan dzikir Naqsyabandi menggunakan tatacara tertentu, jadi tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. Aziz Masyhuri mengemukaan tatacara wirid Naqsyabandi sebagai berikut:

a. Membaca istighfar 5 kali atau 15 kali atau 25 kali
b. Membaca al Fatihah sekali dan surah al Ikhlas 3 kali, yang dihadiahkan kepada para guru mursyid tariqah ini sejak zaman ini sampai Rasulullah, khususnya Syaikh Bahauddin An Naqsyabandi.
c. Kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan berbagai kerepotannya.
d. Rabithah kepada guru mursyid.

[12] Wawancara dengan Ibu Maftuhah pada 13 Desember 2024.

e. Menenangkan dan mengontrasikan hati untuk senantiasa ingat Allah.
f. Munajat dengan hatinya membaca *ilaahi anta maqshuudi waridlaaka mathluubii*.
g. Kemudian dengan hatinya mewiridkan Allah…Allah…Allah sebanyak 5000 kali, dengan tanpa menggerakkan lidah, bibir dan seluruh anggota tubuhnya kecuali jari petunjuk untuk menarik hitungan tasbih. Dan setiap hitungan 100 kali diselingi membaca *ilaahi anta maqshuudi waridlaaka mathluubii.*
h. Setelah selesai wirid, diam sejenak dan rabithah guru mursyid disertai permohonan anugerah barakahnya, dan dilanjut dengan doa.[13]

Pelaksanaan amaliah dzikir tarekat menurut penuturan Ibu Baroroh adakalanya dilaksanakan secara sendirian dan adakalanya berjamaah. Secara mandiri, dzikir dilaksanakan di rumah masing-masing murid dalam kondisi sunyi. Waktu dapat memilih kapan saja, akan tetapi biasanya dilakukan pada sepertiga malam terakhir setelah shalat tahajut. Untuk kegiatan dzikir secara kelompok dilaksanakan secara rutin tiap hari Selasa *kliwon* di zawiyah pusat tarekat Senepo. Kegiatan rutinan dimulai pada pukul 09.00 yang didahului dengan simaan al Qur'an sebanyak tiga juz, dilanjut dengan tausiah oleh Kyai Agus Sholih dan istirahat (makan siang). Kegiatan tuwajuhan yang berisi dzikir dilaksanakan setelah shalat dzuhur berjamaah.[14]

Amalan ini menciptakan ruang bagi lansia untuk beribadah dan mendalami spiritualitas mereka melalui praktik dzikir yang terstruktur. Keseimbangan antara aspek individu dan komunitas dalam pelaksanaan dzikir menunjukkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan spiritual, yang tidak hanya mengedepankan aspek religius tetapi juga sosial. Ini penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, membantu mereka merasakan kedekatan dengan Allah dan memperkuat jaringan sosial mereka.

Para pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiah kebanyakan lanjut usia. Usia di mana umumnya manusia telah berkurang kesibukannya. Betapa tidak, semua anaknya telah besar dan mampu menghidupi dirinya sendiri dan kesenangan hidupnya sudah mulai berkurang. Pada saat memasuki tarekat ia di bawah bimbingan mursyid akan dilatih

[13] Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*.184-185
[14] Wawancara dengan Ibu Baroroh, pada 12 Desember 2024.

agar hatinya selalu mengingat Allah dengan pembiasaan ibadah dan dzikir, dengan harapan ketika tiba sakaratul maut, lisan dan hatinya sudah terlatih/terbiasa mengucapkan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*. Cara tersebut tidak lain merupakan implementasi dari Hadits, "*Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah 'lailaha illallah', maka dia akan masuk surga"*. Penanaman pengetahuan dan keteladanan ini nampaknya selalu ditekankan dalam tarekat, sehingga membuat berbeda dari majlis taklim.[15]

3. Konsep Zuhud: Cara Penyikapan Terhadap Dunia

Zuhud merupakan salah satu dari enam dasar tarekat Naqsyabandiyah. Masalah zuhud banyak menimbulkan persilangan pendapat, baik yang menerima maupun yang menolak hakikat pemahamanya. Subtansi perdebatan berkisar pada kepemilikan harta dan kekayaan yang berlebihan. Menurut Fathullah Gulen, oleh kebanyakan sufi zuhud dikenal sebagai menjauhi kenikmatan dunia, menghabiskan umur dengan menjalani kehidupan yang semirip mungkin dengan orang yang diet sembari menjadikan takwa sebagai landasan suluk, meneguhkan hati untuk menolak kehidupan dunia yang dihadapi, dan menolak keinginan nafsu insani.[16] Pemahaman zuhud demikian ini dirasa berat kecuali oleh ikhwan tarekat.

Prototip zuhud banyak ditemukan pada pribadi Rasulullah. Masih menurut Fathullah Gulen, Rasulullah lebih memilih untuk hidup seperti orang-orang miskin dan melewati umurnya dalam zuhud, bahkan dikatakannya menjalani hidup semiskin mungkin. Dengan semua itu, Rasulullah telah menjaga tiga sikap berikut:

a. Rasulullah tidak pernah membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggungjawab kenabian yang diemban demi mengejar kepentingan duniawi.
b. Rasulullah menjelaskan keagungan dan keluhurannya dalam mengemban tanggungjawab suci sebagai nabi dengan mengikuti para nabi dan rasul pendahulunya,

[15] Saichul Anam, Yusuf, and Abdul Karim, "ISLAMIZATION OF JAVANESE RITUAL : RUWAT SANTRI AS A REFLECTION OF INTERFAITH AND CULTURAL HARMONY IN INDONESIA," *Harmoni* 24, no. 1 (2025): 82–105.

[16] Muhammad Fathullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme, Terj. Fuad Syaifudin Nur* (Jambi: Republika, 2013).

sebagaimana dinyatakan dalam al Qur'an, "*Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka*".

c. Rasulullah selalu mengemban tanggungjawab untuk menjadi teladan dan pembimbing (mursyid) bagi para ulama umatnya yang bertugas menyebarkan kebenaran. Untuk itu sisa umur yang penuh berkah dihabiskan dengan keadaan yang semiskin mungkin.

Sikap zuhud juga diamalkan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw, seperti Utsman ibn Affan r.a. Padahal ia termasuk deretan sahabat yang kaya. Dikatakan bahwa suatu ketika Utsman ibn Affan tampak seperti hamba sahaya, baik dalam pakaian yang dikenakannya maupun raut wajahnya. Diriwayatkan bahwa Utsman keluar dari kebunya dengan memikul seikat kayu. Ketika ditanyakan mengenai hal itu, ia menjawab, "Aku ingin melihat kepada diriku sendiri, apakah ia enggan melakukan seperti ini? Jadi Utsman ibn Affan tidak melalaikan dirinya sendiri, akan tetapi selalu memelihara dan melatih kehidupan zuhud.[17]

Adapula konsep zuhud yang berbeda dari di atas, dikemukakan oleh Abu Hasan al Syadzili (pendiri tarekat Syaziliyah) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Tahyuddin Rizak sebagai berikut: "*Sesungguhnya hal terkecil yang menjadi dasar bagi seorang murid di dalam mengamalkan tarekat adalah zuhud pada dunia. Maka, siapapun yang tidak berzuhud pada dunia, tidak sah baginya mendirikan sesuatu di akhirat*"[18]. Akan tetapi terdapat pengecualian bagi seseorang yang sanggup mengosongkan hatinya dari hal keduniaan, sebagaimana dikatakan:

> Dan tidak ada larangan bagi mereka (yang mendapatkan dunia), selama hati mereka tidak terikat dengan dunia. Bermakrifatlah kamu terhadap Allah, dan jadilah sesuka hatimu. Siapapun yang makrifat kepada Allah, maka tidak ada masalah baginya untuk memakan makanan yang lembut dan minum minuman yang lezat.[19] Dan janganlah kamu berlebihan dalam meninggalkan dunia, hingga kamu diselimuti oleh kegelapan, atau hingga sampai badanmu (seolah)

[17] Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam, Terj. KH. Abdullah Zakie Al Kaaf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)..

[18] Muhammad Tahyuddin Rizak, "Konsep Zuhud Abu Hasan Asy Syadzili Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern" (n.d.).

[19] Ibid. hlm.101

> terlepas darinya. Lalu kamu kembali memeluknya setelah terlepas darinya, dengan keinginan, pikiran, kehendak, ataupun Gerakan.[20]

Perlu dikemukakan di sini pula adanya dua pendapat ulama besar sufi yang bertolak belakang mengenai keutamaan antara fakir dan kaya. Menurut Syaikh Abdul Qodir al Jailani dalam manakib Nurul Burhani "*Seorang faqir yang mau bersabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur lebih utama dari keduanya, dan orang fakir yang mau bersabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya*[21]." Akan tetapi menurut ulama Syadzilih sebaliknya. "*Pendapat para pengikut tarekat Syadziliyah mengenai orang kaya dan faqir, maka mereka lebih mengutamakan orang yang kaya yang bersyukur daripada orang faqir yang sabar. Dikarenakan sabar adalah sebuah keutamaan yang hanya ada di dunia saja, sedangkan keutamaan dari syukur berada di dunia dan akhirat*".[22] Inilah yang menjadi perdebatan sebagaimana disebutkan di muka, sehingga para pengamal tasawuf sekarang dapat memilih pendapat yang ada.

4. Kualitas Hidup Lansia Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Penganut tarekat Naqsyabandiyah memiliki profesi sebagaimana lazimnya profesi di masyarakat. Ada yang menjadi PNS, petani, maupun pedagang. Keikutsertaan dalam tarekat nampaknya tidak menghalangi semangat mereka untuk bekerja. Para lansia yang menurut para ahli dimulai pada umur 60 tahun, tentunya sudah memasuki masa pensiun jika mereka bekerja sebagai PNS. Masa pensiun yang oleh beberapa kalangan dihadapi dengan kekecewaan, nampaknya dihadapi oleh mereka secara wajar. Di antara mereka ada yang beralih menjadi petani, pedagang, dan adapula yang merawat cucu sambil menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Pengamal tarekat Naqsyabandi di wilayah Kutoarjo mayoritas adalah sebagai petani karena lingkungan yang agraris telah membentuk wataknya. Peneliti mendapati mereka yang lanjut usia pergi ke kebun atau ladang untuk bekerja. Peneliti juga pernah mewawancarai seorang nenek-nenek pengamal tarekat yang bekerja jualan pisau di pasar,

[20] Ibid
[21] Mohammad Syaifullah, Manaqib. (Surabaya: Terbit Terang, 2000).
[22] Abdul Halim Mahmud, Al-Madrosah Asy-Syadziliyah, hal 62.

padahal semua putranya rutin membiayai kehidupanya. Jawabannya sungguh di luar dugaan, ternyata mereka memilih menyibukkan diri daripada menganggur di rumah.

Pesan-pesan guru mursyid dalam aktifitas *tuwajuhan selapanan* agar senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan telah memberikan semangat bagi para murid tarekat. Apalagi dalam Tarekat Naqsyabandiyah, prosesi dzikir yang harus dilakukan dalam keseharian dapat memilih waktu yang paling senggang, telah memberikan kemudahkan bagi mereka untuk melaksanakan profesi pekerjaan mencari nafkah maupun kewajiban yang lain. Sebagai contoh adalah pernyataan dari Ibu Baroroh, seorang janda lansia yang tetap melakukan aktifitas di sawah. Ia menuturkan dalam aktifitasnya *tanjang* (tanam padi) di sawah ia selalu sambi berdzikir menyebut nama Allah.[23]

Riset yang dilakukan oleh Reni Nurjasmi mengenai *Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan oleh Lanjut Usia untuk Mendukung Ketahanan Pangan*, ditemukan bahwa aktifitas fisik bagi lansia seperti kegiatan pertanian dapat mengurangi stress; menurunkan tekanan darah tinggi; mengurangi depresi sebab mingkatkan serorotin; meningkatkan kesehatan jantung dan mengurangi risiko stroke; serta meningkatkan kesehatan otak.[24] Lebih lanjut Anis Ika Nur Rohmah, dkk dengan menyitir pendapat Jackie Brown menyebutkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologi, serta hubungan sosial dan aspek lingkungan.[25]

Melihat empat domain yang dikatakan Jackie Brown di atas, praktis ikhwan tarekat Naqsyabandi Khalidiyah dapat merasakan kualitas hidup pada saat mengamalkan asas, rukun, ketentuan dan kewajiban dalam tarekat. Apalagi mereka senantiasa dalam bimbingan mursyid yang tentunya senantiasa memberikan dorongan pada saat tawajuh untuk melakukan dzikir bersama. Peneliti berdasarkan observasi dan wawancara

[23]Wawancara dengan Ibu Baroroh,/

[24] Reni Nurjasmi, "Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Oleh Lanjut Usia Untuk Mendukung Ketahanan Pangan," *Jurnal Ilmiah Respati*, 2021, 12.

[25] Anis Ika Nur Rohmah, "Kualitas Hidup Lanjut Usia," *Jurnal Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang* 3, no. 2 (2012).

merasakan aura ketenangan jiwa para jamaah tarekat ini. Hanya saja peneliti belum mengetahui secara kuantitatifnya.

Pengalaman lapangan yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para jamaah merasakan ketenangan jiwa yang signifikan. Ini mencerminkan bahwa kegiatan dzikir bersama di dalam komunitas tarekat tidak hanya meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota, yang sangat penting dalam mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan yang sering dialami oleh lansia. Ini merupakan indikasi kuat bahwa keterlibatan dalam tarekat dapat berfungsi sebagai terapi spiritual yang efektif, memberikan rasa aman dan damai bagi lansia serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan

Untuk pemilihan pola hidup memang tidak semua memilih miskin sebagaimana kewajiban pada nomor 3, yaitu "meninggalkan perhiasan dunia dalam bentuk apapun".[26] Hal ini disebabkan para Ikhwan tarekat tidak hanya mengikuti kajian dari tarekat Naqsyabandi saja tetapi juga mengikuti kegiatan majlis taklim dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam. Para penceramah yang diundang tentu berasal dari tarekat yang beragam. Tentu penampilan para muballigh/ dai dengan fasilitasnya tidak luput menjadi refrensi para ikhwan tarekat Naqsyandi Khalidiyah dalam menyikapi hidup. Terlebih lagi kitab-kitab tasawuf seperti al Hikam karya Ibnu Athoillah dari kalangan Syadziliyah dan Ihya Ulumuddin karya al Ghazali telah dijadikan refrensi berbagai tarekat.

Kehidupan lansia di masyarakat muslim bisa dibilang beruntung di bandingkan di masyarakat Barat, sebab anak-cucu mereka menaruh perhatian besar kepada mereka. Ketika tidak ada anak/cucu yang menemani dalam keseharian, mereka masih dapat berjumpa dengan ikhwan jamaah pengamal tarekat yang dilakukan secara rutin. Bahkan lebih lanjut ulama besar Naqsyabandi dari Turki, Said Nursi[27] memberikan tips pada kondisi demikian dengan ulasan panjang pada karyanya *Al Lamaat*, yang dapat kami ringkas agar senantiasa: 1). Iman kepada Allah, 2). Mengingat sifat Rahman Rahim Allah,

[26] Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. hal 178
[27] Said Nursi, *Al Lamaat, Terj. Fauzi Bahreisy* (Jakarta: Risalah Nur, 2012).

yang mengirim Rahmat-Nya dengan menebarkan berbagai karunia di atas permukaan bumi sebagai bantuan bagi makhluk yang membutuhkan rahmatNya, 3). Mengingat syafaat Rasulullah Saw yang selalu memikirkan umatnya. Pada akhir hayatnya ia menyebut, ummatku…ummatku….4) mengingat al Qur'an, yang telah memberikan harapan besar, serta 5). Mengingat iman kepada akhirat.

Dengan mengingat syafaat Rasulullah dan ajaran Al-Qur'an, lansia dapat menemukan ketenangan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Penekanan pada iman kepada akhirat juga memberikan perspektif mendalam, di mana kehidupan dunia dianggap sementara, dan harapan akan kehidupan setelah mati menjadi sumber motivasi dan ketenangan. Melalui bimbingan spiritual yang kuat, lansia tidak hanya mampu menjalani hari-hari mereka dengan lebih bermakna, tetapi juga merasakan dukungan yang berkelanjutan dari komunitas dan ajaran agama, yang memperkuat rasa memiliki dan tujuan dalam hidup mereka.

D. KESIMPULAN

Tarekat Naqsyabandiyah Kalidiyah di Kutoarjo mayoritas diikuti para lanjut usia. Tarekat yang saat ini dipimpin oleh Bapak K. Agus Sholeh ini memberikan penekanan terhadap dzikir dalam jumlah tertentu kepada para jamaahnya. Pelaksanaan dzikir dapat dilakukan secara sendiri di rumah masing-masing maupun dapat dilaksanakan secara kelompok dengan mengikuti tuwajuhan di zawiyah pusat tiap hari Selasa *kliwon*.

Secara normatif ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terdiri dari asas, rukun, ketentuan, dan kewajiban; telah memberikan inspirasi bagi lansia agar lebih produktif. Selanjutnya dalam tataran praktis di lapangan, kewajiban dzikir yang selalu dilaksanakan setiap hari telah memberikan kekuatan bahwa segala aktifitasnya hanya untuk Allah. Mereka senantiasa mengingat Allah dalam segala aktifitasnya, sehingga keterasingan maupun beban kerja sehari-hari terasa ringan. Dengan demikian kualitas hidup dapat dirasakan oleh mereka.

Daftar Pustaka

2024., Wawancara dengan Ibu Maftuhah pada 13 Desember. "No Title," n.d.

Abdul Halim Mahmud, Al-Madrosah Asy-Syadziliyah, hal 62. "No Title," n.d.

Anam, Saichul, Yusuf, and Abdul Karim. "ISLAMIZATION OF JAVANESE RITUAL : RUWAT SANTRI AS A REFLECTION OF INTERFAITH AND CULTURAL HARMONY IN INDONESIA." *Harmoni* 24, no. 1 (2025): 82–105.

Depertement Komunikasi Dan Informatika,Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia. Jakarta, 2005.

Gulen, Muhammad Fathullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme, Terj. Fuad Syaifudin Nur*. Jambi: Republika, 2013.

Hirikhosi, Hiriko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Jazilus Sakhok, Wahid Rahmat, Siswoyo Aris Munandar. "Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāżiliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang." *Dialogia* 18 (2020): 22.

MAHFUDIN, ANAS. "Strategi Coping Lansia, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup (Adversities) Di Desa Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.," 2018.

Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf Di Dunia Islam, Terj. KH. Abdullah Zakie Al Kaaf,*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Martin van Bruiessen. *Itab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading, 2012.

Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.

Mohammad Syaifullah, Manaqib. (Surabaya: Terbit Terang, 2000), Hlm. "No Title," n.d.

Reni Nurjasmi. "Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Oleh Lanjut Usia Untuk Mendukung Ketahanan Pangan." *Jurnal Ilmiah Respati*, 2021, 12.

Rizak, Muhammad Tahyuddin. "Konsep Zuhud Abu Hasan Asy Syadzili Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern," n.d.

Rohmah, Anis Ika Nur. "Kualitas Hidup Lanjut Usia,." *Jurnal Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang* 3, no. 2 (2012).

Said Nursi. *Al Lamaat, Terj. Fauzi Bahreisy*. Jakarta: Risalah Nur, 2012.

Siswoyo Aris Munandar, Hartatik Febri Purwanti. "Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Jamaah Majlis Zikir Fatihah Dan Taklim At-Taqwa Bantul." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 5 (2020): 2.

Wawancara dengan Ibu Baroroh, pada 12 Desember 2024. "No Title," n.d.

Wawancara dengan Kyai Agus Sholeh. "No Title," n.d.

"WHO. (1997). WHOQOL Measuring Quality of Life.," n.d.

Zahro', Alviatus. "Makna Ketenangan Jiwa Pada Lansia Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus Jama'ah Di Desa Kesambi Bandung Tulungagung).," 2015.